

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Proses Pembelajaran

2.1.1 Konsep Dasar Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) edisi tahun 2005, pelaksanaan diartikan sebagai proses, metode, atau tindakan dalam melaksanakan sesuatu. Menurut Tjokroadmudjoyo (dalam Adisasmita,2011;24) menyatakan bahwa proses, sebagai suatu proses, dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dimulai dari suatu kebijakan dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu, di mana kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk program atau proyek. Sedangkan pendapat menurut (Abdullah, 1987) Proses merujuk pada serangkaian langkah tindak lanjut dari program atau kebijakan sekolah yang mencakup pengambilan keputusan, langkah strategis, dan operasional untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan awalnya. Dari penjelasan proses di atas, dapat ditentukan bahwa proses merujuk pada aktivitas yang bertujuan mewujudkan program atau kebijakan yang telah di tetapkan sebelumnya.

Secara mendasar, pembelajaran adalah teknik yang diadopsi oleh peserta didik untuk memperluas potensinya mereka. Menurut (Susilana dan Riyana, 2008:1). Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik yang menerima pendidikan dan pendidik yang menyediakan fasilitas yang diperlukan. Aspek terpenting dari aktivitas pembelajaran berarti terlaksananya proses belajar itu sendiri. (Suprihatiningrum, 2013:75) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam

belajar, dengan melibatkan informasi dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh guru, yang mengintegrasikan bahan ajar, sumber belajar, informasi, dan lingkungan untuk memfasilitasi tahapan pembelajaran siswa, memungkinkan mereka untuk menyalurkan kemampuan individu, pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip yang menguntungkan. Berdasarkan rangkuman dari pelaksanaan dan pembelajaran dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas yang direncanakan oleh guru untuk mempermudah pelajar belajar dengan efektif dan efisien, mencapai hasil optimal.

2.1.2 Kegiatan Proses Pembelajaran

Menurut (Triwiyanto, 2015:178) pelaksanaan ataupun proses pembelajaran adalah penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mencakup fase pembukaan, inti, dan penutup. Untuk informasi lebih rinci, berikut penjelasannya:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah langkah pertama yang perlu dilaksanakan oleh guru untuk mempersiapkan siswa menjelang proses pembelajaran. Tujuan utama dari pendahuluan adalah untuk membentuk suasana pembelajaran awal yang kondusif, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan efektif. Menurut (Siregar dan Nara, 2011:78), kegiatan pendahuluan memiliki peranan penting dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan. Guru diharapkan mampu memikat minat peserta didik terhadap materi pembelajaran, yang kemudian gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan

pendahuluan adalah upaya sengaja guru untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima pembelajaran yang akan disampaikan.

- a. Membaca Qur'an
- b. Berdo'a
- c. Guru mengecek kehadiran siswa
- d. Guru mengarahkan siswa untuk mengisi tempat yang kosong di depan
- e. Selanjutnya, guru memberi penjelasan secara singkat materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian menghubungkan dengan materi yang akan diberikan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran. (Rusman, 2012:12) menekankan bahwa kegiatan inti bertujuan untuk memenuhi kompetensi dasar dan sasaran pembelajaran, dengan memanfaatkan metode, media, dan strategi yang cocok dengan karakteristik pelajar dan isi materi pembelajaran. Dari berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti adalah serangkaian langkah dalam aktivitas belajar yang disusun untuk memenuhi kompetensi dasar dan sasaran pendidikan. Aktivitas ini melibatkan penggunaan metode, media, dan strategi yang tidak hanya sesuai dengan ciri khas siswa, tetapi juga dilaksanakan dengan cara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan memberikan tantangan. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar aktif dalam mencari informasi dan memberi kesempatan untuk inisiatif, kreativitas, serta kemandirian yang sesuai dengan

bakat, minat, dan pertumbuhan fisik serta psikologis mereka. Adapun beberapa kegiatan yang dijalankan oleh pendidik selama proses pembelajaran:

- a. Memaparkan materi pelajaran
- b. Memberi peluang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan
- c. Membuat kelompok belajar

3) Kegiatan Penutup

Penutupan merupakan langkah akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru berusaha mengevaluasi pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, penutupan berfungsi sebagai rangkuman resmi dari aktivitas pembelajaran.

- a. Guru menyimpulkan materi
- b. Guru memberi motivasi peserta didik untuk selalu menyempatkan diri literasi
- c. berdoa bersama.

2.1.3 Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. (Ayu, 2014) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari kesungguhan mereka dalam mendengarkan penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan terkait pemahaman. Penerapan aktivitas pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi positif pada hasil belajar siswa. Meskipun pendekatan tematik terpadu dan saintifik telah diterapkan di sekolah, terhadap kelemahan yang masih muncul. Harapannya, melalui implementasi

pembelajaran saat ini, prestasi belajar siswa dapat meningkatkan sesuai dengan harapan lembaga dan tenaga pendidikan.

2.1.4 Pengelolaan Kelas

Menurut Amatembun (dalam Supriyanto, 1991) pengelolaan kelas merupakan upaya yang dijalankan guru untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan semangat pembelajaran guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. (Usman, 2003) berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan kondisi esensial untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang efisien. Definisi pengelolaan kelas yang diakui oleh para ahli pendidikan sebagai berikut:

1. Serangkaian tindakan guru dalam membentuk perilaku siswa yang positif dan mengurangi perilaku negatif.
2. Rangkaian aktivitas guru untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan menciptakan suasana sosial dan emosional kelas yang mendukung.
3. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membangun dan menjaga struktur organisasi kelas agar berjalan dengan efisien.

2.1.5 Metode Pembelajaran

Metode mengajar berfungsi sebagai instrumen yang termasuk dalam kumpulan teknik dan pendekatan dalam proses pembelajaran. (Nana Sudjana, 2009) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai teknik yang dipakai oleh pendidik untuk berinteraksi selama proses pembelajaran, seorang guru hadir untuk memberikan bimbingan metode pembelajaran bisa untuk menjalankan rencana pembelajaran yang telah disiapkan menjadi aktivitas yang konkret dan aplikatif

guna mencapai tujuan pembelajaran, berbagai jenis dan metode digunakan, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Metode proyek merupakan metode yang dimulai sumber identifikasi kendala, dilanjutkan dengan pembahasan dari beragam aspek terkait, menuju pada solusi yang komprehensif dan signifikan.
2. Metode eksperimen menekankan pada kegiatan praktik atau percobaan, memungkinkan siswa untuk secara langsung menjalani dan menunjukkan konsep yang telah dipelajari.
3. Metode tugas/resitasi adalah ketika pendidik menetapkan tugas spesifik untuk mendorong siswa melakukan proses pembelajaran secara mandiri.
4. Metode diskusi menghadirkan situasi dimana siswa berinteraksi atas sebuah masalah atau pernyataan kontroversial yang memerlukan pemecahan melalui pembahasan kelompok.
5. Metode sosiodrama memfasilitasi siswa untuk memerankan perilaku tertentu dalam konteks situasi masalah, sebagai cara untuk memahami dan mengeksplorasi isu-isu sosial.

2.1.6 Model - Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang melibatkan guru dalam menyampaikan informasi faktual melalui ceramah dan buku teks tidak mengajak siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks baru, berkomunikasi secara kompleks, atau mengembangkan kreativitas. Sebagai alternatif, ada 4 model pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran era abad ke-21: *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL). Berikut adalah penjelasannya:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut (Durajad, 2008) Model *Discovery learning* diartikan sebagai teori belajar dimana siswa tidak diberikan materi pembelajaran dalam bentuk akhirnya secara langsung, tetapi diharapkan untuk mengatur dan mengorganisasikan pengetahuan mereka sendiri. (Effendi, 2012) mendefinisikan *Discovery learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengorganisir dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, menerapkan model *Discovery learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan hal secara individu, sambil mengubah kondisi belajar dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. (Sinambela, 2017) menyebutkan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran *Discovery learning* sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (pemberian rangsangan) ditahap ini, siswa diberikan masalah yang memicu rasa ingin tahu, mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan dan memberi arahan terkait bacaan serta aktivitas pembelajaran yang mendorong penemuan.
- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) guru memfasilitasi peserta didik untuk menentukan dan mengeksplorasi

berbagai aspek konflik yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa kemudian memilih salah satu aspek dan mengformulasikannya sebagai hipotesis yang berfungsi sebagai jawaban awal.

- c. *Data collection* (pengumpulan data) siswa mengumpulkan informasi relevan melalui berbagai cara seperti membaca, observasi, wawancara, dan eksperimen untuk mendukung atau membantah hipotesis mereka.
- d. *Data processing* (pengolahan data) tahap ini melibatkan analisis dan sintesis informasi dan data yang telah dikumpulkan oleh siswa, mengolahnya untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu.
- e. *Verification* (pembuktian) melalui kegiatan ini, siswa memeriksa kebenaran dari hipotesis awal dengan membandingkannya dengan data dan informasi yang telah diolah, mengkonfirmasi atau menolak hipotesis tersebut.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) tahap akhir ini memungkinkan siswa untuk membuat inferensi umum dari kegiatan pembelajaran mereka, merumuskan prinsip atau aturan yang dapat diterapkan pada situasi serupa di masa depan.

2. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut (Ong dan Boorich, 2006) pembelajaran berbasis inkuiri merupakan proses dimana capaian akademik dicapai dengan aktif dan penelusuran data. Dalam metode ini, wawasan dikembangkan melalui proses bertanya dan mencari jawaban. Kegiatan dalam pembelajaran inkuiri mencakup observasi, menyampaikan pertanyaan, mengali informasi untuk memahami fenomena melalui eksperimen, menggunakan alat untuk

mengumpulkan dan menganalisis data, serta berkomunikasi tentang temuan tersebut. Pendekatan ini sangat sesuai dengan standar proses saintifikasi yang dianjurkan oleh kurikulum 2013, menekankan pada pengalaman langsung pada proses pembelajaran. (Ong dan Boorich, 2006) menyajikan sintaks pembelajaran berbasis inkuiri sebagai berikut, namun tampaknya daftar sintaksnya tidak disertakan dalam pertanyaannya. Umumnya sintaks pembelajaran berbasis inkuiri meliputi langkah-langkah seperti pengenalan masalah, formulasi hipotesis, menghimpun data dengan observasi dan eksperimen, analisis data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Membuat pertanyaan atau hipotesis.
 - b. Menyusun rencana penyelidikan dan menghimpun data.
 - c. Menganalisis data dan menafsirkan hasil.
 - d. Membahas hasil penyelidikan dan membuat simpulan.
 - e. Mereview dan menghubungkan antar konsep.
3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL
- (Sonmez dan Lee, 2003) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang kompleks dan tidak terstruktur untuk menemukan solusinya, baik secara individual maupun dalam kelompok. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, mendorong pengejaran rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Hal ini mengutamakan penggunaan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam proses inkuiri PBL, siswa menjalani

berbagai tahapan pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. (Greenwald, 2000) mengusulkan sintaks PBL yang terdiri dari sepuluh langkah, namun daftar lengkap tahapan tersebut tidak disertakan dalam pertanyaannya. Biasanya, tahapan tersebut mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan hipotesis, penguji solusi, dan refleksi atas proses pembelajaran dan solusi yang ditemukan, berikut 10 tahapannya:

- a. Mulailah dengan menghadapi masalah yang belum terdefinisi dengan jelas.
- b. Stimulasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang menarik atau penting untuk diselesaikan.
- c. Tentukan masalah yang akan dipecahkan.
- d. Fokuskan pemetaan pada masalah utama.
- e. Lakukan investigasi terhadap masalah tersebut.
- f. Analisis temuan yang didapat.
- g. Terapkan siklus pembelajaran kembali.
- h. Ciptakan solusi dan berikan rekomendasi.
- i. Mengomunikasikan hasil temuan
- j. Lakukan evaluasi diri.

4. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dapat diserap sebagai pendekatan pembelajaran yang menerapkan proyek sebagai inti dari proses edukasi. Untuk membedakannya dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL), singkatan PjBL merupakan

suatu model pembelajaran yang melibatkan proyek sebagai bagian integral dari pengalaman pembelajaran. Siswa dapat mengerjakan proyek tersebut secara mandiri atau dalam kelompok, menjalankannya secara kolaboratif dalam jangka waktu tertentu, dan menghasilkan produk akhir yang nantinya akan dipresentasikan. Penerapan PjBL dapat dilakukan secara perorangan, dalam kelompok kerja sama, atau melibatkan seluruh kelas. Secara keseluruhan, dapat diajukan tiga langkah dapat menjalankan *Project Based Learning*, yakni Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Dari tiga fase tersebut di rinci menjadi 5 tahap seperti berikut:

- a. Tahap persiapan proyek pada tahap awal, siswa berkumpul membentuk kelompok. Mereka saling mengenali keahlian dan potensi kontribusi masing-masing anggota. Selanjutnya, mereka menetapkan aturan dan tujuan bersama untuk memandu kerja sama tim, memastikan kolaborasi efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
- b. Tahap perencanaan proyek siswa menghadapi masalah konkret dari situasi nyata dan didorong untuk mengenali serta mendefinisikan masalah tersebut. Pada tahap ini, mereka dipandu untuk mengeksplorasi masalah dalam konteks yang aplikatif dan nyata.
- c. Tahap implementasi proyek kelompok melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan dengan mematuhi jadwal yang sudah ditetapkan, memulai realisasi proyek. Mereka menggunakan berbagai perangkat untuk mengumpulkan data termasuk kamera jika perlu. Pendampingan

guru terfokus pada pengujian produk (analisis data) dan penyusunan artefak, seperti laporan penelitian.

- d. Tahap presentasi proyek guru membantu siswa dalam persiapan presentasi untuk membagikan hasil atau temuan investigasi kelompok. Presentasi bisa berupa pameran yang diselenggarakan di sekolah, menunjukkan karya atau penemuan kelompok.
- e. Tahap evaluasi proyek evaluasi mencakup aspek proses dan produk menggunakan berbagai metode seperti catatan lapangan, observasi, atau portofolio. Diskusi dan penilaian atas kesepakatan belajar serta kerja sama kelompok menjadi bagian penting dari evaluasi ini.

2.1.7 Strategi Pembelajaran

Menurut (Sudirdja dan Siregar, 2004: 6) strategi pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan lingkungan yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Ini menekankan pentingnya memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Menurut (Miarso, 2004:530), strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan menyeluruh dalam penyusunan struktur pembelajaran yang berperan sebagai panduan dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. (Dick dan Carey, 1985) mengartikan strategi pembelajaran sebagai kumpulan materi dan prosedur yang diimplementasikan bersama untuk menghasilkan pembelajaran efektif pada peserta didik. Penting bagi instruktur, guru, dosen, dan widyaiswara untuk memperhatikan strategi pembelajaran dalam proses edukasi. Ada tiga jenis strategi utama yang terkait dengan pembelajaran:

1. Strategi pengorganisasian melibatkan teknik untuk menyusun konten dalam subjek yang dipilih untuk pembelajaran. Ini mencakup prosedur yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam sebuah kurikulum bidang kajian. Guru dapat memanfaatkan berbagai strategi organisasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Strategi penyampaian pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk mengomunikasikan proses pembelajaran kepada siswa dan menerima tanggapan dari mereka. Fokusnya mencakup aktivitas yang melibatkan siswa, struktur pembelajaran yang diterapkan, dan alat yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran adalah bagian dari variabel metode yang terkait dengan mengatur interaksi antara siswa dan elemen-elemen pembelajaran lainnya. Ini melibatkan keputusan organisasi dan implementasi selama proses pembelajaran.

2.2 Teks Negosiasi

2.2.1 Pengertian Teks Negosiasi

Negosiasi adalah proses interaksi sosial di mana beberapa pihak berusaha menemukan solusi untuk tujuan yang saling bertentangan, yang berarti merupakan bentuk interaksi sosial antara dua atau lebih pihak dengan tujuan mencapai sebuah kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak. (Jackman, 2005:8) mendefinisikan negosiasi sebagai proses yang berlangsung antara dua pihak atau

lebih yang awalnya memilih pandangan yang berbeda, sampai pada titik mereka mencapai kesepakatan bersama.

Teks negosiasi adalah jenis interaksi sosial yang bertujuan untuk menemukan solusi bersama bagi pihak-pihak dengan kepentingan yang beragam. Pihak-pihak yang terlibat berupaya untuk menyelesaikan konflik tersebut secara adil tanpa menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak, menurut (Kemendikbud, 2014).

2.2.2 Struktur Teks Negosiasi

Menurut (Rahman, 2018:15) struktur teks negosiasi sebagai berikut:

1. Bentuk orientasi merupakan pembukaan atau awalan percakapan,
2. Bentuk permintaan merupakan pihak yang ingin tahu menanyakan suatu barang yang dibutuhkan,
3. Bentuk pemenuhan merupakan pihak yang terkait memberikan informasi terhadap pihak yang membutuhkan,
4. Bentuk penawaran merupakan proses tawar menawar agar mendapatkan kesepakatan yang sesuai dan saling menguntungkan,
5. Bentuk persetujuan merupakan hasil penawaran yang telah disepakati kedua belah pihak,
6. Bentuk pembelian merupakan terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli,
7. Bentuk penutup merupakan akhir dari sebuah percakapan kedua belah pihak yang telah menyelesaikan kesepakatan.

2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

1. Bahasa persuasif bahasa persuasif merupakan bahasa yang digunakan untuk membujuk atau menarik perhatian.
2. Kalimat deklaratif kalimat yang disampaikan adalah kalimat yang berisi pernyataan, yang berfungsi untuk memberikan informasi atau berita tentang sesuatu.
3. Bahasa yang sopan gunakan bahasa yang sopan sehingga antara kedua belah pihak agar terjadi komunikasi yang baik untuk mencapai negosiasi yang sukses.
4. Menggunakan konjungsi contoh: Kalau begitu, meskipun, walaupun.
5. Menggunakan kalimat yang efektif kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Jelas, artinya mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Tepat, dapat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.
6. Berisi pasangan tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan. Seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang sering menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

2.3 Keterampilan Abad Ke-21

2.3.1 Konsep Dasar Keterampilan Abad Ke-21

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21. Beberapa organisasi telah

merumuskan definisi keterampilan abad ke-21. Dari seluruh definisi yang dirumuskan oleh beberapa organisasi, semuanya memiliki esensi yang hampir sama. Keterampilan abad ke-21 terdiri dari berbagai keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses di dunia teknologi dan mendukung pembelajaran seumur hidup, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan menjadi lebih responsif ketika dunia di sekitar mereka terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikembangkan secara memadai sehingga mereka dapat menjadi fleksibel dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka. Berbagai keterampilan abad ke-21 sebagaimana dijelaskan di atas harus dimasukkan dalam program pembelajaran agar setiap individu memperoleh keterampilan tersebut secara eksplisit. Penjelasan lain mengenai keterampilan abad ke-21 terdapat pada pasal (Zubaidah, 2016, 2018a dan 2018b).

2.3.2 Jenis-Jenis Keterampilan Abad Ke-21

Dalam abad ke-21 saat ini, pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau lebih dikenal dengan istilah *Blended learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran konvensional (hanya tatap muka) dengan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan keterampilan 4C diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 agar memberikan dampak yang luar biasa terhadap peserta didik agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis 4C ini dibutuhkan oleh peserta didik terutama di

Negara Indonesia yang bertujuan untuk melatih kemampuan dan bakat peserta didik untuk menghadapi era revolusi baru yaitu revolusi 4.0 (Marlina & Jayanti, 2019). Keempat keterampilan tersebut yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi) dan *Creativity and Innovation* (berpikir kreatif dan inovasi) diantaranya yaitu:

1. Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) Berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas untuk digunakan di dalam kegiatan mental seperti kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. (Yusuh Gotoh, 2016) dalam penelitiannya berpendapat “*Critical thinking as the of skills and dispositions which enable one to solve problems logically and to attempt to reflect autonomously by means of Metacognitive regulation on one’s own problem-solving processes*”. Maksud pendapat dari (Yusushi Gotoh, 2016) tersebut ialah seperangkat keterampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis. *Critical thinking* juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Hal itu sejalan dengan pendapat Styron (dalam Tanti Anggiasari, dkk 2018), *Critical thinking* merupakan sebuah proses disiplin, intelektual yang secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi informasi yang didapatkan melalui pengamatan, pengalaman,

refleksi, penalaran, atau komunikasi dan dapat digunakan sebagai pegangan untuk keyakinan dan tindakan. Sehingga keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat memecahkan, menganalisis, melakukan penilaian ataupun pengambilan keputusan yang dilakukan melalui tindakan secara logis dan rasional.

2. Komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana informasi atau pesan ditukarkan antar individu melalui berbagai bentuk seperti bahasa, baik dalam interaksi manusia maupun melalui penggunaan berbagai media. Ini mencakup keterampilan seperti mendengarkan, mengamati, berbicara, bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi untuk efektif menyampaikan informasi kepada orang lain. Menurut *Oxford English Dictionary* (Mufid, 2005), komunikasi bisa berarti pengiriman informasi dari satu tempat ke tempat lain, dapat diartikan sebagai proses memberikan, melewati proses meyakinkan, berbagai gagasan, pengetahuan, atau informasi melalui cara berbicara, menulis, atau, menggunakan simbol. Dengan demikian, komunikasi melibatkan pertukaran informasi yang meliputi berbagai aktivitas seperti mendengarkan, bertanya, dan lain-lain, untuk berbagai, meyakinkan, atau bertukar pendapat dan ide dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal.
3. Kolaborasi diartikan sebagai proses interaksi berkelanjutan antara beberapa individu atau kelompok. Ini juga bisa dijelaskan sebagai usaha untuk menggabungkan atau mengumpulkan berbagai pihak dengan tujuan bersama. Kolaborasi membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, baik itu individu

maupun kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi mencakup kemampuan bekerjasama antara beberapa orang dalam menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan bersama.

4. Berpikir kreatif dan inovasi mencakup penerapan berbagai metode untuk memperoleh ide-ide baru, serta pengembangan, penilaian, dan penyempurnaan ide-ide tersebut guna meningkatkan kreativitas. Berkolaborasi secara kreatif dengan orang lain berarti berbagai ide-ide secara efektif, terbuka terhadap pandangan yang berbeda, mengintegrasikan umpan balik de dalam pekerjaan, menciptakan hasil yang unik dan inovatif, serta melihat kegagalan sebagai peluang pembelajaran. Inovasi melibatkan penerapan ide-ide kreatif untuk memberikan kontribusi yang berarti dan praktis dalam konteks aplikasinya.

2.4 Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran

2.4.1 Konsep Dasar Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang didukung oleh teknologi semakin maju dengan cepat, memicu berbagai inovasi. Andriani (dalam Rizal, 2017:392) menekankan bahwa guru dan dosen harus beradaptasi dengan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui perubahan paradigma dan cara bertindak dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar mengajar. Untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di abad ke-21, perubahan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan, termasuk menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

2.4.2 Langkah-langkah Menerapkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Proses Pembelajaran

Penerapan keterampilan dalam proses pembelajaran memegang peranan kunci dalam pengembangan potensi peserta didik. Menurut (Rahmandani, D., & Sugita, G. 2016) adanya langkah-langkah yang tepat akan memastikan efektivitas dan keberhasilan transfer pengetahuan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pemanasan

Dalam konteks pemanasan ialah Identifikasi posisi saat ini dan masalah yang perlu diatasi. Langkah ini penting untuk memahami titik awal peserta didik dan menentukan area yang memerlukan perhatian khusus. Dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan spesifik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

2. Pengamatan

Pemantauan proses dan hasil kerja untuk mengidentifikasi pengetahuan yang diperlukan. Guru harus memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran dan bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pengamatan ini membantu dalam memahami kemampuan dan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik. Serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki.

3. Interpretasi Hasil Pengamatan

Menganalisis dan menginterpretasi hasil pengamatan untuk mengembangkan strategi transfer pengetahuan. Guru perlu mengevaluasi data yang telah

dikumpulkan dan menentukan pendekatan yang paling efektif untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai materi. Interpretasi ini melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana peserta didik belajar faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Peramalan

Menggambarkan efek dan hasil yang diharapkan dari transfer pengetahuan. Guru perlu memprediksi bagaimana pengetahuan yang ditransfer akan mempengaruhi kinerja peserta didik di masa depan. Dengan meramalkan hasil yang diharapkan, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan mengukur kemajuan peserta didik terhadap tujuan tersebut.

5. Pengkajian

Melakukan analisis dan evaluasi kinerja setelah transfer pengetahuan dilakukan. Langkah ini penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Pengkajian melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka terus berkembang.

6. Generalisasi Penemuan

Mengumpulkan dan mengorganisasi pengetahuan yang diperoleh untuk digunakan di seluruh organisasi. Pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran harus disusun dan didokumentasikan dengan baik sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkepentingan. Langkah ini memastikan bahwa pengetahuan yang

berharga tidak hilang dan dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa depan.

7. Penerapan

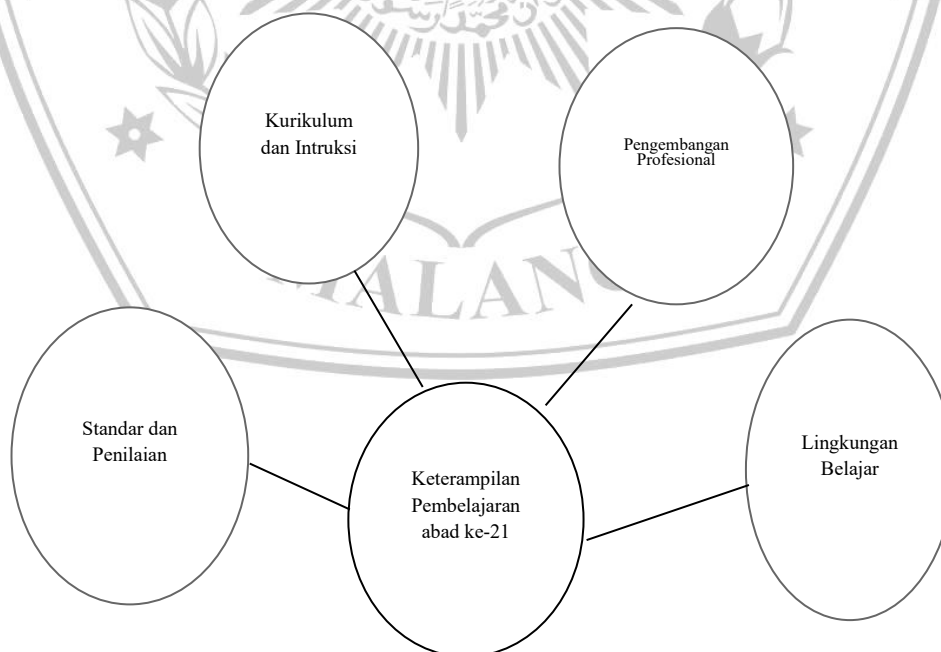
Mengimplementasikan transfer pengetahuan dalam proses kerja dan kegiatan. Pengetahuan yang telah dipelajari oleh peserta didik harus diterapkan dalam konteks nyata untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut. Guru harus menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui tugas-tugas praktis, proyek, atau kegiatan lain yang relevan.

8. Komunikasi

Mengkomunikasikan dan membagikan pengetahuan dengan baik dan efektif. Guru perlu memastikan bahwa informasi dan pengetahuan disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, penting untuk mendorong peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan rekan-rekan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung. Untuk memastikan keberhasilan transfer pengetahuan, perlu diperhatikan komitmen bersama tim, pelatihan yang efektif, dan proses yang iteratif dan kronologis. Selain itu, perlu diingat bahwa transfer pengetahuan yang efektif akan memungkinkan rekan tim menggunakan kembali pengetahuan yang telah didapatkan, mengurangi risiko kehilangan pengetahuan, dan memperbaiki kolaborasi dan inovasi dalam organisasi.

2.5 Kerangka Berpikir

Pendidikan telah tiba pada abad ke-21, yang merupakan era dari Revolusi Industri 4.0, juga dikenal sebagai era keterbukaan atau globalisasi, manusia mengalami transformasi gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Pembelajaran menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membutuhkan visi dan pelatihan yang disesuaikan dengan dinamika global saat ini. Visi dan rencana pendidikan yang jelas sangat penting dalam menarik bakat-bakat berkualitas dan memastikan bahwa sistem pendidikan suatu negara dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan dan pusat pembentukan talenta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Materi Teks Negosiasi Dalam Konteks Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 di SMA Islam Kapanjen".



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berfikir di secara khusus, pada abad ke-21, ditekankan pentingnya individu yang memperoleh keterampilan untuk mengelola kehidupan dan karier mereka dengan sukses, sambil terus meningkatkan kemampuan belajar dan inovasi. Ini mencakup aspek penting seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berkolaborasi dengan baik, serta memiliki kreativitas, selain kemampuan dalam memahami dan menguasai teknologi, media, dan informasi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia yang berkompeten dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang proses pembelajarannya menitikberatkan pada siswa dan bukan pada pendidik. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik guna terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti observasi, menanya, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, dan komunikasi.

Pengembangan Profesional, artinya keberhasilan pendidikan dalam menghasilkan pelajar berkualitas tidak terlepas dari tugas guru yang profesional. Penyiapan tenaga kerja yang kompeten. Oleh karena itu, pendidik dalam proses pembelajaran dapat memaksimalkan penerapan keterampilan yang dapat menghasilkan pelajar menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan kompeten untuk abad ke-21.

Kurikulum dan instruksi, Pemerintah perlu mengembangkan kurikulum yang mendukung perkembangan keterampilan penting untuk era modern. Ini dilakukan melalui pengenalan Kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka hadir sebagai wujud transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas pembelajaran bagi siswa dan guru. Dengan menitikberatkan pada

pengembangan kompetensi esensial dan karakter melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mencetak generasi yang mandiri, kreatif, dan memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada sains sebagai landasan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan langkah-langkah seperti pengamatan, bertanya, menyimpulkan atau mengaitkan, mencoba atau merangkum, serta berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

Standar dan Penilaian, dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk memahami kriteria penilaian agar mereka dapat mencapai hasil sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Penekanan pada penilaian yang mengutamakan proses dan menggunakan metode autentik menjadi hal yang krusial dalam hal ini.

Melalui proses pembelajaran yang maksimal menciptakan tenaga kerja yang memiliki kualitas dan kompeten memenuhi kebutuhan abad ke-21. Guru mengelola tahap pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas dan berperan penting dalam menciptakan kondisi pendidikan yang bermanfaat dan optimal bagi siswa.